

## Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Dalam keluarga Menurut Perspektif Islam

Syukran Makmun<sup>1</sup>, Suwarno AS<sup>2</sup>

Institut Studi Islam Al-Amin (INSIA) Indramayu<sup>1,2</sup>

Correspondence e-mail: [syukranmakmun059@gmail.com](mailto:syukranmakmun059@gmail.com), [suwarnoglobal40@gmail.com](mailto:suwarnoglobal40@gmail.com)

**Abstract:** Keluarga adalah pendidikan pertama dan paling utama dalam perkembangan keagamaan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan tahapan perkembangan jiwa keagamaan anak dan edukasi keluarga menurut pandangan Islam. dengan menggunakan metode kualitatif, *library research*. Yang menghasilkan 1). Ada 3 tahapan perkembangan jiwa keagamaan anak sebelum anak menjadi *mukallaf*, yakni masa *thufulah awal* yakni usia 0-2 tahun, *tamyiz* usia 2-7 tahun dan *thufulah akhir* usia 7-14 tahun 2). Edukasi keluarga kepada anak dalam perspektif islam dimulai ketika anak baru lahir dan diberikan sesuai dengan fase perkembangan anak tersebut, yakni ketika fase *thufulah awal* dengan dongeng, *tamyiz* dengan teladan dan fase *thufulah akhir* dengan membiasakan dan menghukum, edukasi anak juga bisa dengan stimulus yang kuat berupa pendengaran, penglihatan, dan tamtsil. Semuanya itu dalam rangka mempersiapkan anak untuk mampu mengemban *khittob taklifi*.

**Keyword :** Anak-anak; Keluarga; Edukasi Islam

**Article info:** Submitted | Revised | Accepted

Copyright © 2025, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



How to Cite:

### Introduction

Manusia sangat membutuhkan terhadap agama dikarenakan manusai merupakan makhluk yang dibekali sifat *fithrah* (suci). seperti yang dijelaskan dalam *Al-Muwatho* Imam Malik hadits ke 581 yang artinya Dari Abi Hurarirah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (yakni dalam keadaan Islam menurut mayoritas pendapat madzhab kita), kemudian kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi atau Nashroni sebagaimana lahirnya unta dari hewan dengan selamat (sempurna penciptaannya tanpa cacat) apakah kamu merasakan adanya cacat (terpotong telinganya), sahabat bertanya, ya Rasulullah, apakah Engkau melihat ada anak yang meninggal dalam keadaan masih kecil, Rasul menjawab, Allah lebih mengetahui apa yang kalian lakukan.

Gambarkan hadits diatas menegaskan bahwasannya setiap anak yang lahir dalam keadaan *fitrah*, dengan bekal modal *fitrah* tersebut anak yang lahir dengan sendirinya membawa potensi keagamaan yang mana potensi tersebut merupakan dorongan untuk mengabdikan pada Tuhannya. Menurut John Lock dalam teori *tabula rasa* memandang

manusia lahir dalam keadaan putih dan bersih, ibarat kertas belum tercotet sama sekali, namun dalam islam istilah fithrah bukan hanya sebatas putih dan bersih, melainkan fithrah dalam anak terdapat potensi yang sudah bawaan dari lahir, dan potensi itu merupakan daya dan kekuatan untuk menerima agama atau Tauhid.

Al-Qur'an dalam surat *Adz-Dzaariyat* ayat 56 menegaskan: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya akhirnya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S. *Adz Dzaariyat:56*). Imam As-Showi dalam kitab *Hasiyah As-Showi* mengatakan, dalam penafsiran ayat tersebut ulama ada yang berpendapat tujuan jin dan manusia diciptakan melainkan supaya untuk meng'Esakan'nya, orang mu'min meng'Esakan'nya dengan taat dan orang kafir meng'Esakan'nya dengan terpaksa.

Keluarga sangat menentukan perkembangan keagamaan seorang anak, anak yang hidup dilingkungan keluarga yang beragama maka sangat berpotensi anak tersebut kelak dewasa menjadi seorang yang beragama kuat. begitu juga sebaliknya, anak yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak taat beragama, maka sangat berpotensi menjadi orang yang tidak taat beragama. Dikarenakan al-Qur'an sendiri dalam surat *at-tahrim* ayat 6 menganjurkan untuk mendidik keluarga menjadi ta'at, Imam at-Thobari dalam menafsiri ayat tersebut mengatakan dalam tafsir at-Thobari:

قَوْلُهُ: (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) يَقُولُ: اِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ، وَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ يُنَجِّيْكُمْ اللَّهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya : Allah berfirman "Jagalah diri dan keluarga kalian semua dari api neraka", menurut At-Thobari maksud dari firman itu adalah, beramalah kalian semua dengan ta'at kepada Allah, takutlah atas ma'shiat-ma'shiat Allah, dan periharalah keluarga kalian dengan dzikiran-dzikiran yang menyebabkan Allah menyelamatkan dari api neraka.

Dengan demikian bisa disimpulkan ketika keluarga ta'at kepada Allah, keluarga tersebut akan berupaya mengerahkan anak-anaknya untuk berta'at kepada Allah, namun sebaliknya, ketika orang tuanya fasiq, tidak mengerti agama, maka anaknya akan dibiarkan tanpa didikan beragama. Seorang anak mengenal Allah pertama kali melalui bahasa atau kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya dalam hal ini tentunya kedua orang tua, atau dari kebiasaan-kebiasaan orang tuanya, seperti ketika melihat kebiasaan orang tuanya melakukan sholat, kemudian anak diajak ikut ke masjid, anak diajak ikut ke pengajian-pengajian, kebiasaan-kebiasaan seperti memakai peci, sarung dan yang lainnya, setelah sang anak menyaksikan langsung aktifitas keluarga di sekelilingnya,

makin lama makin meluas, maka mulailah perhatian anak terhadap kata Allah mulai tumbuh.

Namun realita yang ada banyak orang tua acuh tak acuh pada perkembangan keagamaan anak, disebabkan sibuk untuk mengurusinya, dari mulai berdagang, berwirausaha atau yang lainnya, padahal Al-Qur'an dan Hadits sudah sangat jelas menganjurkan untuk mendidik perkembangan keagamanya dari mulai dini. Sehingga dalam masyarakat banyak istilah "sana sholat" atau "sana mengaji", kalau kamu tidak sholat dan mengaji kamu akan masuk neraka, istilah ungkapan tersebut merupakan stilah yang salah besar, seharusnya "ayo sholat" atau "ayo mengaji" dengan sholat dan mengaji mudah-mudahan kita masuk syurga Allah sama-sama.

Bisa diambil kesimpulan bahwa perkembangan keagamaan pada anak, diawali dengan pembinaan dan pelatihannya sejak kecil, baik buruknya keagamaan seseorang tergantung didikannya masa kecil. Walau memang setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi keagamaan atau yang disebut fithrah, tetapi potensi itu perlu dikembangkan menjadi sempurna. Dengan pelatihan dan pembinaan orang tua lah potensi keagamaan tersebut bisa berkembang dengan baik.

Penelitian semacam ini sudah banyak dilakukan oleh penulis-penulis yang lain, antara lain:

1. *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam"* oleh Nini Aryani (2015) yang menghasilkan anak lahir dalam keadaan fithrah dan dibekali berupa pendengaran, penglihatan dan juga hati yang dapat dikatakan sebagai bekal untuk mengembangkan keagamaanya.
2. *"Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam"* oleh Miftahut Taubah (2015) yang menghasilkan Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan Islam yang menuntut untuk mendidik keluarganya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.
3. *"Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam"* oleh Moh Faishol Husni (2018) yang menghasilkan perbedaan tahapan perkembangan anak antara pandangan psikologi dan pandangan Islam, Fase perkembangan anak menurut Psikologi mempunyai kemiripan dengan pandangan Islam walaupun sumber peletakannya berbeda. misalnya fase Khonstamm atau masa menyusui sampai usia satu setengah tahun, masa anak

kecil usia satu setengah tahun sampai 7 tahun, masa anak sekolah usia 7 sampai 14 tahun, masa remaja usia 14 sampai 21 tahun, usia 21 keatas masuk kategori dewasa. Sedangkan dalam islam fase perkembangan anak sejaitinya dimulia dari ruh dihembuskan dalam manusia.

Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang yang memadukan atau menjelaskan dari sudut pandang fase perkembangan anak dan edukasi keluarga menurut islam, yakni antara proses dari anak membawa potensi fithroh dan akhir dari tujuan Islam ialah mencetak manusia yang beriman. kemudian belum mencantumkan dalil-dalil pendukung yang bisa menguatkan temuan tersebut.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah penulis hendak memaparkan fase perkembangan anak dalam perspektif islam, kemudian dari fase tersebut bagaimana orang tua memberikan pendidikannya menurut pandangan Islam, tentunya disertai dengan dalil-dalil kongkrit tentang perkembangan keagamaan anak dalam perspektif islam itu sendiri, baik dari Al-Qur'an, Hadits atau Kutubul Mu'tabaraoh.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi cambuk kepada pembaca khususnya kepada seluruh orang tua bahwasannya perkembangan jiwa keagamaan seorang anak sangat ditentukan oleh didikan dan bimbingan orang tua langsung, baik buruknya agama seorang anak bisa diukur dengan kemampuan orang tua dalam mendidik agamanya.

## Methodology

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* dengan teknik *analisis isi*. library merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks utuk dianalisis guna menentukan tingkat pencapain pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks (Sujarweni, 2014:23). dan sumber data diambil dari al-Qur'an, al-Hadits, 20 jurnal terkait perkembangan jiwa keagamaan dan buku-buku yang menunjang referensi penelitian.

## Result and Discussion

### A. TAHAPAN-TAHAPAN PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK DALAM ISLAM

Al-Qur'an dan hadits telah memberikan batasan-batasan perkembangan jiwa keagamaan anak, walaupun memang tidak secara tegas dan eksplisit, dikarenakan sifat

dari Al-Qur'an dan hadits bersifat universal, demi untuk menjaga keotentikan dan menjawab segala permasalahan sepanjang masa, sehingga AL-Qur'an dan hadits bisa berlaku kapan dan dimanapun.

Ada beberapa landasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits terkait tahapan-tahapan perkembangan anak, yakni:

1. Fase *Thufulah* Awal/Kanak-kanak awal (0-7 tahun)

Fase ini terdiri dari: Fase *as-shobiy* (fase menyusui dari usia 0-2 tahun), Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh ayat 233 sangat menekankan seorang Ibu untuk menyusui 2 tahun secara penuh. fase *thufulah* (fase awal atau kanak-kanak awal yakni usia 2-7 tahun), Pada masa ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memulai pendidikan keagamaan pada anak, dikarenakan sebagai pondasi awal anak untuk kelak menghadapi kehidupan, pada masa ini anak akan memulai tantangannya di alam dunia untuk mengenal pengaruh-pengaruh dari eksternal yang mulai bersinggungan dengannya, dari mulai nutrisi, interaksi dengan orang dan berbagai pendekatan orang tua terhadap anak. Adapun kemampuan anak dalam fase ini ialah sudah mampu untuk mendengarkan. sehingga seorang anak akan terangsang dengan pendengaran-pendengaran yang lemah lembut. semisal bacaan Al-Qur'an, asma'ul husna, sholawat-sholawat atau yang lainnya yang bersifat agamis.

2. Fase Tamyiz (2-7 tahun)

Masa ini diambil dari keterangan Hadits Nabi yang menyatakan perintahlah anakmu untuk sholat ketika mencapai usia 7 tahun., dan juga hadits anak usia 7 tahun adalah bak seorang raja. Dan di Al-Qur'an sendiri memberi batasan maksimal 2 tahun untuk menyusui, maka jarak antara 2 sampai 7 tahun itulah disebut dengan masa tamyiz.

Kriteria masa tamyiz sendiri ialah menurut Muhammad bi Ahmad bun Umar As-Syathiri (2011) dalam syarah Al-Yaqut An-Nafis mengatakan tamyiz ialah anak yang sudah mulai memahami perkataan, bisa diajak bicara, atau yang arti yang lebih baiknya anak yang sudah mampu makan, minum, istinja dengan sendirinya. ada juga yang mengatakan anak yang mampu membedakan antara buah-buahan dan bara api.

Masa tamyiz merupakan dimana seorang anak dipersiapkan untuk menjadi kholifah dan abdillah, dimana seorang anak secara ibadah belum bisa diterima namun sudah harus dilatih untuk melakukan-melakukan ibadah, seperti dalam syarat berwudhu, dalam fiqih salah satu syarat berwudhu ialah seorang yang sudah tamyiz. Kemampuan

Journal of Nursing and Public Health (JONaPH), 2025, Maret (1), 11-21

anak pada masa ini sudah mampu menirukan apa yang dilihatnya, sudah mampu menirukan kegiatan-kegiatan disekelilingnya. sehingga anak sangat berpotensi menirukan aktifitas orang tuanya, tentunya aktifitas yang bersifat agama.

### 3. Fase *Thufulah* Akhir/kanak-kanak akhir (7-14 tahun)

Masa ini biasa disebut dengan masa sekolah, seorang anak sudah mampu memulai belajar untuk menulis, membaca dan berhitung. Pada zaman khalifah Abbasiyah negara membatasi usia wajib belajar pada anak, yakni usia 7 tahun. karena pada masa usia kurang dari 7 tahun ketika dipelajarai membaca dan menghitung akan dapat melemahkan jasmani dan akal mereka. Dalam Hadits ketika anak sudah mencapai usia 10 tahun namun enggan mau untuk melakukan sholat maka orang tua hendaknya memukul pantatnya dengan catatan tidak menyakitkan, dengan tujuan agar anak tersebut jera. Itu menunjukkan anak dalam usia tersebut sudah harus dilatih untuk berfikir akan kewajiban *khittob taklifi* yang akan ditanggung oleh dirinya, karena setelah masa ini dia seorang anak akan menjadi *mukallaf*.

Adapun kemampuan pada fase ini seorang anak sudah bisa diajak berdiskusi, dengan adanya perintah mengajarkan anak untuk sholat yakni menunjukkan bahwa pada masa ini anak sudah memiliki perkembangan perasaan intelek, kedisiplinan, perkembangan religiusitas dan perkembangan jiwa sosial. Anjuran sholat juga mengajarkan kedisiplinan pada anak, yakni anak diajarkan untuk bisa membagi waktu dengan baik, bisa menjaga dan mengetahui mana yang bersih dan kototr (suci dan najis), itu semua berkaitan dengan perkembangan keagamaan seorang anak. Menanamkan disiplin untuk melaksanakan sholat lima waktu secara terus menerus hingga akhir hayat bukanlah hal yang mudah seandainya tidak dilatih dan dimulai dari masa kanak-kanak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang sebelum benar-benar anak tersebut terbebani *khittob taklifi*. Pada usia ini anak masih belum dihukum atau dipukul ketika belum mau melaksanakan perintah sholat dengan semestinya. Poin terpenting dalam perintah ini adalah agar anak sudah ditanamkan dan memahami makna sholat dan kecintaan dalam melakukannya.

Yang paling penting ditana Dari ketiga fase ini yakni *thufulah awal* usia 0-2 tahun, *tamyiz* usia 2-7 tahun dan *at-thuflah* akhir usia 7-14 tahun, ketiganya merupakan masa seorang anak menuju *mukallaf*, sehingga sebelum seorang anak menjadi *mukallaf* orang

tua harus membekalinya keagamaan yang matang agar kelak seorang anak mampu mengemban *khitob taklifi* dengan baik.

## B. EDUKASI KELUARGA KEPADA ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM

Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 bahwasannya pengertian dari Keluarga adalah: Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Menurut Ahmad Mukhtar Umar (2008:135) mengatakan keluarga dalam bahasa arab bisa disebut *ahlun*, 'asyirah, atau qorbaa, lafadz ahlun berasal dari kata ahila yang mempunyai arti suka, senang atau ramah, adapun pendapat lain ada yang mengatakan asal dari kata *ahlun* ialah *ahala* yang berarti menikah.

Kewajiban keluarga dalam mendidik anaknya sudah banyak sekali dijelaskan baik dari Al-Qur'an, Hadits atau dalam kutubul mu'tabarrah, diantara ayat yang secara tegas mengatakan kewajiban untuk mendidik anak ialah surat At-Tahrim ayat 6: yang berarti Wahai orang-orang beriman! periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Fokus pada ayat tersebut adalah pada lafadz *Quu* (jagalah), karena menurut Abdul Hamid Hakim dalam mabadi awwaliyah mengutip dari kaidah ushul mengatakan :

الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ الْوَجُوبُ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى خِلَافِهِ

Artinya : Asal dari setiap amar' (perintah) itu menunjukkan wajib kecuali ada dalil (keterangan) yang memalingkannya.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasannya bagi seorang mukmin wajib hukumnya untuk menjaga diri dan keluarganya dari apa neraka, dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan sangat erat dengan ilmu agama yang dimiliki orang tersebut, sehingga bisa dikatakan ketika seorang tidak memiliki pengetahuan keagamaan maka dipastikan ia taidak akan bisa untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. karena banyak keterangan yang menyatakan tidurnyaa orang alim lebih baik dari ibadahnya orang bodoh.

Imam At-Thobari dalam *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* menafsiri ayat tersebut dengan hadits yang artinya:

Artinya: Kalian semua adalah pemimpin, dan kalian semua akan ditanyai akan kepemimpinannya, Imam adalah pemimpin dan akan ditanyai atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dari keluarganya, dan akan ditanyai atas kepemimpinannya. HR. Al-Bukhori.

Dalam keterangan lain Nabi bersabda terkait keutamaan mendidik anak :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ هَا دَارُ الْفَرْحِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرَّحَ الصَّبِيَّانَ

Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya didalam surga ada satu rumah yang bernama *Darul Faroh* (rumah kegembiraan) yang tidak akan bisa memasukinya terkecuali orang yang menggemirakan anak kecil."

Adapun proses pola edukasi keluarga terhadap anak baru lahir menurut Islam dipandang dari segi fase perkembangan sebagai berikut:

#### 1. Edukasi Fase *Thufulah* Awal Menggunakan Dongeng

Fase ini idealnya anak diberikan pendidikan keagamaan dengan berupa dongeng atau cerita-cerita. Metode ini mampu merangsang jiwa dan akal seorang anak, dan cerita yang diberikan berupa kisah-kisah islami, metode cerita juga mampu merangsang perkembangan bahasa anak, ketika anak sering diberikan cerita, maka dengan sendirinya kemampuan anak dalam meniru bahasa atau kata-kata dari orang tua akan lebih baik. Imam Ad-Dailami mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ادَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu 1). Mencintai Nabi kalian 2). Mencintai keluarga Nabi, dan 3). Membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya" (H.R Ad-Dailami)

Dalam Hadits itu dikatakan bahwasannya didiklah anakmu untuk mencintai Nabi dan keluarganya, ada istilah tak kenal maka tak sayang, ungkapan itu senada dengan barangisapa mencintai sesuatu maka akan menjadi pengikutnya. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, seyogyanya seorang anak diajari untuk mencintai Nabi dan keluarganya sedini mungkin dengan cara sering-sering mendengarkan cerita Nabi, memang pada masa ini anak belum mengerti apa isi yang diceritakan, tapi itu sebagai modal awal anak sebelum mencintai yang lainnya.

Journal of Nursing and Public Health (JONaPH), 2025, Maret (1), 11-21

## 2. Edukasi Fase Tamyiz Menggunakan Teladan

Pada fase ini, pola edukasi yang tepat ialah berupa teladan, seorang anak ketika sering diajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, semisal sholat berjamaah, mengikuti pengajian, diajari memasukkan uang ke kotak amal, maka akan tertanam dalam dirinya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam suat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan tentang pentingnya menjadi teladan yang baik, baik kalangan anak-anak sangat dibutuhkan idola untuk menjadi panutan hidup. sehingga anak itu akan menirukan apa yang menjadi idolanya, dan Idola untuk menjalani kehidupan yang pertama ialah kedua orang tuanya.

## 3. Edukasi Fase Thufulah Akhir Menggunakan Kebiasaan dan Hukuman

Adapun pada fase ini idealnya seorang anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, adapun ketika enggan melakukannya, maka hendaklah diberi hukuman dengan sifat yang tidak menyakitkan, hanya bersifat menakut-nakuti. dalam kita tuhfatul ahwadzi syarah tirmidzi mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ .

Artinya : Rasulullah saw bersabda “Ajarilah anak kecil untuk sholat ketika usia tujuh tahun, dan pukullah ketika usia sepuluh tahun.

Disamping proses edukasi keluarga melihat dari fase-fase perkembangannya. Pertumbuhan agama pada anak juga bisa muncul ketika anak diberikan stimulus yang kuat dengan berulang-ulang, stimulus tersebut berupa :

1. Pendengaran, Dengan pendengaran anak akan merasa terangsang ketika mendengar suara atau bahasa apalagi ketika didengarkan secara berulang-ulang, tentunya dalam hal ini suara atau bahasa yang memuat nilai agama;
2. Pengelihatan (mata), Begitu juga dengan penglihatan, anak-anak akan merasa terangsang untuk mengikuti perilaku kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarganya. ketika nilai-nilai agama yang dilakukan, maka tentunya anak akan menirukannya, dan
3. *Tamtsil* (menirukan) dengan kata lain adanya pemicu bagi anak berupa mainan yang tersedia untuk menirukan dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga proses peniruan (*tamtsil*) anak terhadap perilaku keagamaan orang

tua yang dilakukan secara terus-menerus akan ditirukan anaka dengan sendirinya.

Melihat ini semua, pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak mulai muncul semenjak pendengaran dan pengelihatannya berfungsi. Namun ketika stimulus atau rangsangan keagamaan yang diberikan tidak terus-menerus atau jarang dilakukan, maka kecil kemungkinan sang anak akan merespon stimulus tersebut.

Semua pola edukasi keluarga dari mulai, memerikan dongen atau cerita-cerita, memberikan teladan yang baik, kebiasaan-kebiasaan dan hukuman ketika enggan melaksanakan perintah, serta memberikan stimulasi berupa pendengaran, penglihatan dan tamtsil, ini semua dalam rangka mempersiapkan generasi yang taat pada Allah swt. sehingga seorang anak kelak mampu menjadi *qurrota a'yun* yakni keturunan yang mengajarkan ketaatan, sehingga dengan ketaatannya itu mampu membahagiakan orang tuanya di dunia dan akhirat.

## Conclusion

Anak lahir sudah membawa fithrah yakni potensi keagamaan, dan keluarganya lah yang menentukan anak tersebut beragama atau tidak, perkembangan potensi tersebut sangat dianjurkan bahkan hukumnya wajib untuk dikembangkan oleh keluarganya melalui tahapan-tahapan dari perkembangan anak tersebut, mulai dari fase *thufulah awal*, *tamyiz* hingga *thufulah akhir*, sebelum anak tersebut benar-benar menjadi *mukallaf*. Proses edukasi islam yang diberikan keluarga kepada anak dimulai dari sebelum anak lahir, dilihat dari perkembangan anak tersebut, yakni ketika *thufulah awal* dengan dongen *tamyiz* dengan teladan, dan *thufulah akhir* dengan membiasakan dan hukuman, serta diberikan stimulus berupa pendengaran, penglihatan dan tamtsil. semuanya itu dalam rangka mempersiapkan anak menjadi abdillah sehingga mampu mengemban *khitob taklifi*.

## References

- Hasanah, N. U. (2009). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 4(2).
- Putri, H. (2017). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 215-234.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.
- Journal of Nursing and Public Health (JONaPH), 2025, Maret (1), 11-21

- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam. *Martabat*, 2(2), 361-382.
- Syafri, F. (2018). Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini. *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 242-250.
- Kemenuh, I. B. P. (2019). Solusi Terhadap Degradasi Moral dengan Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-43.
- Zulfahmi, J., & Sufyan, S. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49-64.
- Kurniawan, A. T. (2017). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.
- Ilyas, A. (2009). Pembinaan Perkembangan Keberagamaan Anak Usia Dini. *Ta'dib*, 12(2).
- Sudirman, M. (2020). Strategi Pengembangan Jiwa Keagamaan Pada Tahap-Tahap Pertumbuhan Anak. *Ash-Shahabah*, 6(1), 57-74.
- Mardyawati, M. (2016). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.
- Suradi, A. (2017). Paradigma Aktualisasi Diri Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 1-18.
- Dalimunthe, R. A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad*, 2(1).
- Abu Bakar As-Syatho, *I'anathutholibin Toha Putra*, Semarang, Juz 3.
- Ali bin Muhammad al-Jurjani (2008) *At-Ta'rifat*, Al-Haromain, Surabaya.
- Ali bin Hasan Baharun, (2008) *al-Fawaid al-Mukhtarah* Ma'had Dar Al-Lughoh wa Da'wah.
- As-Showi, *Hasyiyah As-Showi ala Al-Jalalain*, Al-Haromain Indonesia Juz 4
- Hadits Riwayat Abu Daud, Lihat Sayyid Sabiq (2009) *Fiqih Sunnah Jilid I*, Terj. Ahmad Shiddiq Thabrani, Lc., dkk., (Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Muhammad bin Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, (2011) *Syarah Yaqutun Nafis* Libanon, Dar Al-Minhaj, Cet. 3.
- Ratnawati. (2016) *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja*, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 1 No. 1
- Yahya bin Yahya Al-Laysi, (2009) *Muwatho Imam Malik*, Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ahmad Mukhtar Umar, (2008) *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al- Mu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub.